

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG RADIKALISME AGAMA (STUDI DI KECAMATAN MPUNDA KOTA BIMA)

Nurmawadah Rahmah¹, Muh. Zubair², Bagdawansyah Alqadri³

Universitas Mataram

rnurmawadah@gmail.com ; zubairfkip@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the public's perception of religious radicalism and the role of religious leaders in anticipating religious radicalism in Mpunda District, Bima City. This study uses a qualitative approach with the type of research is descriptive. This research was conducted in Mpunda District, Bima City for one month, the subjects of this research were the people in Mpunda District, Bima City, and the research informants were government officials, community leaders, and religious leaders. Data collection techniques used in this study were observation, structured interviews, and documentation. To analyze the data using 3 methods according to Miles and Huberman, including data reduction (Data Reduction), data presentation (Data Display), Verification/Conclusion Drawing. The results showed that people's perceptions of religious radicalism: (1) Religious radicalism arises because of a lack of understanding of religion, (2) The view that only Islam adheres to radical movements is wrong because radicalism can potentially be carried out by all religions. The role of religious leaders in anticipating religious radicalism is to provide counseling to the public about the dangers of radicalism.

Keywords: Public Perception, Radicalism, Religion

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang radikalisme agama dan peran tokoh agama dalam mengantisipasi radikalisme agama di Kecamatan Mpunda Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mpunda Kota Bima selama satu bulan, subjek penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Mpunda Kota Bima, dan Informan penelitian adalah perangkat pemerintahan, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan 3 metode menurut Miles Dan Huberman antara lain reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data Display), Verification/Conclusion Drawing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang radikalisme agama: (1) Radikalisme agama timbul karena kurangnya pemahaman terhadap agama, (2) Pandangan yang mengatakan bahwa hanya agama islam yang menganut gerakan radikal adalah salah karena tindakan radikalisme berpotensi dapat dilakukan oleh semua agama. Peran tokoh agama dalam mengantisipasi radikalisme agama adalah dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya radikalisme.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Radikalisme, Agama

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman suku, ras, adat istiadat, bahasa dan agama. Menurut Akhsan & Hendry (2010) terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa yang ada di Indonesia, 4 ras, 2.500 jenis bahasa daerah dan 6 agama yang resmi diakui oleh pemerintah di Indonesia antara lain Islam, Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu, maka dari itu Indonesia juga disebut sebagai negara yang plural yang berarti menghargai adanya perbedaan yang ada di masyarakat. Hal tersebut sudah cukup menggambarkan bahwa Indonesia merupakan negara yang tumbuh dan berdiri dari perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan terbentuknya bermacam-macam kelompok-kelompok di masyarakat yang masing-masing memiliki tujuan, prinsip, dan keyakinan yang berbeda.

Berbicara mengenai kelompok, tidak asing lagi ketika mendengar mengenai kelompok dengan gerakan radikalisme. Radikalisme sendiri merupakan suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan sosial atau politik secara drastis atau menyeluruh dengan cara kekerasan atau radikal. Menurut Asrori (2015) di Indonesia radikalisme semakin menggeliat pasca kemerdekaan hingga reformasi sejak Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an dibawah gerakan Darul Islam (DI) yang mengantass namakan agama. Dilansir dari website Zulfikar (2021) gerakan Darul Islam (DI) ini merupakan sebuah gerakan yang memiliki tujuan untuk mendirikan negara Islam di Indonesia. Setelah Darul Islam (DI) muncul Komando Jihad pada tahun 1976 kemudian meledakan tempat ibadah. Komando Jihad (KOMJI) merupakan sebuah organisasi Islam yang memiliki tujuan untuk menghidupkan kembali cita-cita dari Darul Islam (DI) (Basor, 2020)

Persoalan mengenai politik sering kali menimbulkan gejala-gejala tindakan kekerasan yang ekstrem. Radikalisme tidak selamanya berhubungan dengan masalah sosial dan politik, namun juga berhubungan dengan agama, suku bahkan budaya. Gerakan radikalisme islam di indonesia lambat laun mulai muncul pola yang beragam serta tujuan yang tidak sama lagi, ada yang sekedar ingin memperjuangan syari'at islam tanpa harus mengubah Indonesia menjadi sebuah negara islam dan sebaliknya ada yang ingin memperjuangkan berdirinya negara islam.

Menurut Asrori (2015) jika dilihat dari sudut pandang keagamaan, radikalisme merupakan paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan tingkat fanatisme terhadap agama yang sangat tinggi, sehingga seseorang atau

kelompok orang yang menganut paham ini akan merasa bahwa orang lain yang menganut paham yang berbeda dari mereka adalah salah, dan mereka akan berusaha untuk menerapkan paham agama yang mereka anut untuk diterima secara paksa dan salah satunya dilakukan dengan kekerasan.

Menurut Irman & Yusefri (2019) radikalisme tentu saja tidak bisa dipisahkan dari istilah terorisme, karena radikalisme merupakan akar dari terorisme. Terorisme dikenal sebagai suatu tindakan yang menyebabkan pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak berdosa. Terorisme bukan hanya kejahatan yang mengancam dan merusak keamanan dan keutuhan bangsa dan negara namun juga merusak perdamaian antara masyarakat. Tak kala masing-masing dari suatu kelompok saling mencurigai satu sama lain.

Di Indonesia terorisme bukanlah suatu hal yang asing lagi, diawali dengan peristiwa Bom Bali pada 11 September dan 12 Oktober 2002 yang memakan 202 korban jiwa dan 209 orang luka-luka, disusul pada 2003 terjadi kembali pengeboman di Jakarta Selatan yang menewaskan 12 orang dan 150 korban cidera. Selain itu pada tahun 2018 terjadi pengeboman di gereja katolik santa maria, GKI di Jl.Diponegoro, Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (Damarjati, 2018). Setelah diselidiki pelaku pengeboman Surabaya dipercaya merupakan bagian dari kelompok JAD (Jamaah Ansarut Daulah), JAD disebut sebagai pendukung utama ISIS di Indonesia. Maka dari itulah muncul sebuah istilah radikalisme agama, yang dimana suatu kelompok radikal yang menjalankan aksinya dengan tujuan utama ingin berjihad, berjuang dengan sungguh-sungguh untuk menegakan agama Allah SWT. Namun jihad yang ditafsirkan oleh mereka merupakan jihad yang menggunakan kekerasan, tentu saja bertolak belakang dengan ajaran islam. Dalam Islam, jihad mengandung makna luas segala bentuk tindakan dalam memberantas kejahatan dalam diri sendiri maupun masyarakat. Sehingga, dimaknai bahwa “terorisme” bukan merupakan ajaran Islam dalam berjihad (Mahardika et al., 2020). Sebuah kejadian tidak semua dapat disebut sebagai kasus terorisme, dapat dianggap juga sebagai tindakan mempertahankan diri, memperjuangkan hak, memperjuangkan ketidak-adilan global, perlakuan negara-negara besar dan kuat yang meredahkan negara-negara lemah atau yang biasa disebut sebagai sebuah misi suci (jihad) (Wahid et al., 2004).

Dari beberapa peristiwa pengeboman yang terjadi di Indonesia ada alasan para pelaku melakukan pengeboman antara lain yaitu (1) dengan tujuan ingin mati dalam keadaan syahid, mereka beranggapan dengan tewas oleh bom sendiri ataupun dihabisi oleh aparat

kemamanan mereka merasa mati syahid karena dalam islam seseorang yang mati dalam keadaan syahid dijamin akan masuk surga, dan (2) untuk melakukan balas dendam dengan mengatas nama kan jihad di jalan Allah SWT.

Di NTB khususnya di Bima, kasus terorisme mungkin sudah sering terdengar oleh masyarakat. Beberapa peristiwa yang terjadi di Indonesia dengan pelaku yang terlibat berasal dari Bima antara lain, kasus penembakan DPO yang terjadi di Poso Sulawesi Tengah pada Juli 2021 yang dimana salah satu korban yang merupakan anggota kelompok Muhajidin Indonesia Timur (MIT) merupakan warga asal Bima, NTB. Selain itu salah satu kasus bom bunuh diri yang terjadi di Makassar pada bulan Maret 2021 lalu yang menyeret nama Bima. Disebut terdapat 5 pelaku diduga teroris yang berasal dari Bima dan 2 diantaranya merupakan anggota JAD (Jamaah Ansarut Daulah). Terdapat satu wilayah di Kecamatan Mpunda Kota Bima yang memang dianggap masyarakat sebagai sarang kelompok teroris tumbuh. Namun wilayah ini memberikan penampakan fisik yang membuat masyarakat beranggapan bahwa semua kelompok yang memakai pakaian seperti cadar bagi perempuan dan berpenampilan fisik seperti berjanggut untuk yang laki-laki, merupakan mereka yang bergabung dalam kelompok teroris. Hal ini didukung dengan adanya beberapa warga yang ditangkap di wilayah tersebut dan dengan mencerminkan penampilan seperti itu dan terjaring kasus terorisme.

Pandangan masyarakat Kota Bima mengenai masalah ini tentu berbeda-beda, dari hasil wawancara awal yang peneliti lakukan membuktikan bahwa ada masyarakat yang beranggapan bahwa mereka para pelaku terorisme yang tertangkap di Bima beragama Islam namun dengan aliran yang salah atau aliran sesat, yang merasa bahwa aliran yang mereka ikuti sudah benar. Ada juga anggapan bahwa di Bima sendiri terdapat beberapa kelompok yang berbeda yang memiliki tujuan masing-masing dan tidak bisa disama-ratakan sebagai jaringan teroris. Karena sederetan peristiwa terorisme yang terjadi, masyarakat tidak bisa membedakan secara spesifik apakah seseorang itu benar-benar terjaring dalam aliran terorisme atau hanya masyarakat biasa yang sedang belajar di jalan Allah SWT untuk menjadi umat-Nya yang taat dan menjalankan kewajibannya dengan berpakaian sesuai dengan syariat ajaran islam. Menurut pakar Psikologi Kent Layne Oots dan Thomas C. Wiege (Wahid et al., 2004) seseorang dapat berpotensi sebagai seorang teroris melalui proses psikologis, filosofis, dan politik. Selanjutnya kedua pakar ini berpendapat bahwa tidak ada dasar bahwa terorisme dapat dilenyapkan jika sosiopolitiknya dilenyapkan.

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan diantaranya dilakukan oleh Mahardika et al. (2020) yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Radikalisme (Studi Penelitian Deskriptif di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dakwah yang selalu berbeda-beda di pandangan setiap orang, jihad yang selalu identik dengan kekerasan dan memberikan pandangan kepada orang bahwasanya pelaku terorisme merupakan para kelompok yang beragama islam. penelitian ini membuktikan bahwa (1) dakwah pasti dan selalu dilakukan dengan sopan santun, etika serta jauh dari tindak kekerasan, (2) jihad adalah berjuang dan menegakan agama islam, bukan merupakan tindakan yang berbau terorime, (3) pandangan yang menyatakan bahwa para perilaku terorisme merupakan kelompok dengan ajaran islam merupakan salah besar, karena pada dasarnya islam selalu mengajarkan kedamaian dan mengedepankan toleran.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mahmud (2016) yang berjudul “Persepsi Ulama Terhadap Radikalisme Agama (Studi Pada Ulama Kota Palangka Raya). Hampir semua subjek penelitian berpandangan negatif terhadap radikalisme agama. Pandangan dari para ulama ini di bagi menjadi dua, menurut para ulama yang berpandangan negatif terhadap radikalisme adalah suatu paham kelompok yang tidak memahami agama dengan luas dan mendalam sehingga menimbulkan aksi-aksi teror yang mengatas namakan suatu agama agar tujuan yang mereka inginkan dapat tercapai. Sedangkan para ulama yang berpendapat positif terhadap radikalisme agama adalah konteks tersebut kembali ke pengertian dari kata radix yang bermakna ingin mempelajari agama sampai ke akar-akarnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif, jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi pada individu maupun kelompok yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mpunda Kota Bima selama satu bulan, subjek penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Mpunda Kota Bima, dan Informan penelitian adalah perangkat pemerintahan, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan 3 metode

menurut Miles Dan Huberman (Sugiyono, 2019) antara lain reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), *Verification/Conclusion Drawing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kecamatan Mpunda merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kecamatan Mpunda merupakan pemekaran dari Kecamatan Rasana'e Barat dan Rasana'e Timur yang terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bima Nomor 22 tahun 2006 tentang pembentukan Kecamatan Mpunda. Kecamatan Mpunda terletak disebelah Utara Kecamatan Asakota, Sebelah Selatan Kecamatan Rasanae Timur, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima, Sebelah Barat Kecamatan Rasanae Barat dan Sebelah Timur Kecamatan Raba. Kecamatan Mpunda memiliki luas wilayah 15,28 Km² dan terdiri dari 10 Kelurahan. Jumlah penduduk di Kecamatan Mpunda Kota Bima berdasarkan hasil Sensus tahun 2019:

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Mpunda Kota Bima

No	Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sambinae	1 397	1 055	2 452
2	Panggi	1 671	1 648	3 319
3	Mande	2 326	3 095	5 421
4	Sadia	2 530	2 734	5 264
5	Manggemaci	2 234	2 213	4 447
6	Monggonao	3 040	3 264	6 304
7	Lewirato	1 319	1 229	2 548
8	Penatoi	2 588	2 610	5 198
9	Santi	1 332	1 394	2 726
10	Matakando	1 514	1 434	2 948
	J u m l a h	19 951	20 676	40 627

1. **Persepsi masyarakat tentang radikalisme agama di Kecamatan Mpunda Kota Bima**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2022 pada informan bernama Kaimuddin berusia 57 tahun yang merupakan perangkat pemerintahan Kelurahan Penato'i Kecamatan Mpunda Kota Bima, menyatakan bahwa:

“Radikalisme yang saya ketahui adalah sebuah aliran yang menganut kekerasan sedangkan radikalisme agama adalah sebuah paham radikal yang dianut oleh jamaah pada agama tertentu”.

Selanjutnya informan berpendapat bahwa:

“Tidak semua mereka yang beraliran radikalisme dikatakan islam, karena ada aliran dalam islam yang memakai pakaian seperti itu jadi seperti susah dibedakan”

Berdasarkan hasil wawancara pada informan tersebut dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan aliran kekerasan yang dianut oleh jamaah agama tertentu, dan tidak semua kelompok radikal dikatakan beragama islam.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2022 pada Informan bernama Amiruddin berusia 53 tahun yang merupakan perangkat pemerintahan Kelurahan Sambina'e Kecamatan Mpunda Kota Bima, menyatakan bahwa:

“Radikalisme agama adalah pemahaman terhadap agama yang membenarkan sebuah doktrin tanpa memperhatikan doktrin-doktrin lain hal ini dapat disebabkan karena fanatisme terhadap suatu agama”.

Selanjutnya informan berpendapat bahwa:

“Menurut saya mereka islam, islam yang radikal yang keras”.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan tersebut dapat disimpulkan bahwa radikalisme disebabkan karena tingkat fanatisme seseorang terhadap suatu agama, dan mereka beragama islam namun islam yang radikal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2022 pada informan bernama H.Muhdin H.Mustafa berusia 69 tahun yang merupakan tokoh agama di Kelurahan Nusantara Kecamatan Mpunda Kota Bima, menyatakan bahwa:

“Menurut saya jika kita lihat dalam agama islam, dalam agama islam itu tidak ada yang menganut tentang kekerasan karena islam itu damai, dan selamat. Kalau oknum-oknum tertentu yang menganut paham kekerasan muncul karena rasa ketidakpuasan, dan tentu saja islam bertentangan dengan paham radikalisme itu”.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan tersebut dapat disimpulkan bahwa radikalisme agama paham tentang kekerasan yang muncul karena rasa tidak puas, dan tidak ada agama islam yang menganut paham tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan pada 11 Mei 2022 pada informan bernama M.Saleh berusia 66 tahun yang merupakan tokoh masyarakat Kelurahan Sambina'e Kecamatan Mpunda Kota Bima, menyatakan bahwa:

“Radikalisme adalah aliran yang memaksakan kebenda sesuai apa yang menjadi keinginan, keimanan, kepercayaan dan keyakinan dia yang harus dilaksanakan oleh masyarakat lain yang non radikal sedangkan radikalisme agama adalah paham yang kerkeinginan lain dengan kehidupan kenegaraan, misalnya ingin mendirikan negara islam”.

Selanjutnya informan berpendapat bahwa:

“Tidak semuanya agama yang menganut aliran ini adalah islam, karena agama lain pun mempunyai keyakinan yang sama (radikal) tetapi untuk sekarang ini agama islam lah yang dianggap sebagai teroris”

Berdasarkan hasil wawancara pada informan tersebut dapat disimpulkan bahwa radikalisme agama adalah aliran yang timbul karena fanatisme terhadap suatu agama yang harus diterapkan kepada orang lain, dan bukan hanya islam yang menganut aliran lain namun agama lain juga ada.

Dan selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan pada 15 Mei 2022 pada informan bernama Yusuf AB berusia 70 tahun yang merupakan tokoh masyarakat Kelurahan Panggi Kecamatan Mpunda Kota Bima, menyatakan bahwa:

“Menurut saya ada dua, pertama radikalisme itu orang yang sudah tidak mengerti soal akidah dan akhirnya melenceng, kedua radikalisme itu karna timbul gejala dari hati yang tidak puas. Radikalisme agama adalah aliran yang dimana mereka yang menganut aliran ini kurang memahami dengan benar tentang agama, karena pada dasarnya agama apapun tidak mengajarkan untuk berbuat kekerasan”.

Selanjutnya informan berpendapat bahwa:

“Karena di indonesia mayoritas agama islam sehingga yang muncul aliran radikalisme adalah orang islam tetapi bukan berarti agama lain tidak ada. Karena pada dasarnya agama apapun tidak ada yang mengajarkan kekerasan apalagi islam”.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan tersebut dapat disimpulkan bahwa radikalisme muncul karena kurangnya pemahaman agama dan rasa tidak puas, dan bukan hanya islam yang menganut aliran lain namun agama lain juga ada.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2022 pada informan bernama Ibrahim H.Mahmud berusia 63 tahun yang merupakan tokoh agama di Kelurahan Panggi Kecamatan Mpunda Kota Bima, menyatakan bahwa:

“Menurut saya radikalisme agama merupakan sebuah sebutan untuk aliran yang menganut kekerasan, biasanya mereka akan merasa dirinya paling benar dan menganggap seseorang yang berebeda ajaran dengan mereka sesat”.

Selanjutnya informan berpendapat bahwa:

“Tidak semua kelompok yang menganut radikalisme beragama islam, namun karena beberapa kasus yang terjadi di Indonesia sehingga orang berfikir bahwa islam lah yang radikal”.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan tersebut dapat disimpulkan bahwa radikalisme muncul karena kurangnya pemahaman tentang agama.

2. Peran tokoh agama dalam mengantisipasi radikalisme agama di Kecamatan Mpunda Kota Bima

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2022 pada informan bernama H.Muhdin H.Mustafa berusia 69 tahun yang merupakan tokoh agama di Kelurahan Nusantara Kecamatan Mpunda Kota Bima, menyatakan bahwa:

“Pertama tentunya melakukan pembinaan baik oleh tokoh-tokoh agama di masjid, lembaga-lembaga keagamaan islam, kepada masyarakat tentang bahaya yang mengancam persatuan dan kesatuan masyarakat, yang mengancam persaudaraan islam. Dan tidak mengikuti paham-paham yang dilarang oleh pemerintah”.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengantisipasi radikalisme agama adalah dengan melakukan pembinaan oleh tokoh agama kepada masyarakat mengenai bahaya paham radikal.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2022 pada informan bernama Ibrahim H.Mahmud berusia 63 tahun yang merupakan tokoh agama di Kelurahan Panggi Kecamatan Mpunda Kota Bima, menyatakan bahwa:

“Yang saya lakukan yaitu dengan mengundang semua aliran yang ada di Kota Bima, dan memberikan jadwal untuk menjadi khatib dan sekaligus imam di Masjid Lingkungan ini, dan menganggap semua orang baik sehingga tidak ada lagi singgung-menyinggung masalah bid'ah, masalah sholat tidak benar dan seperti yang saya sudah jelaskan sebelumnya yaitu salah satu nya dengan mengundang anak-anak disini untuk mengaji karena kepada anak-anak inilah mereka akan mudah mentransfer ilmu nya sehingga sangat dikhawatirkan jika sampai dipengaruhi oleh mereka mengenai ajaran ini”.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengantisipasi radikalisme agama adalah dengan mengundang para ulama dari berbagai aliran untuk menjadi khatib dan imam, sekaligus memberikan pembinaan kepada masyarakat.

Pembahasan

1. Persepsi masyarakat tentang radikalisme agama di Kecamatan Mpunda Kota Bima

Konsep dari radikalisme adalah paham yang menganut cara radikal. Radikalisme merupakan suatu paham atau aliran yang menginginkan terjadinya suatu perubahan yang mendasar melalui tindakan kekerasan sesuai dengan keyakinan atau ideologi yang dianutnya dan bertujuan untuk mempertahankan keyakinan dan ideologi tersebut. Masing-masing kelompok akan berusaha untuk mempertahankan, menganggap ideologinya paling benar dan menganggap bahwa apa yang diyakini oleh kelompok lain adalah salah. Membahas tentang agama sangatlah sensitif karena bersangkutan dengan kepercayaan seseorang kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat di Kecamatan Mpunda Kota Bima, bahwa pandangan masyarakat terhadap radikalisme agama adalah sebuah gerakan kekerasan yang dianut oleh jamaah pada agama tertentu, namun ironisnya kekerasan yang mengatasnamakan agama yang terjadi di Indonesia adalah agama islam sehingga menghilangkan pandangan bahwa agama islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin* yang berarti pembawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk Tuhan. Menurut masyarakat Kecamatan Mpunda timbulnya gerakan radikal dalam agama adalah selain karena latar belakang ekonomi namun juga karena pengetahuan agama yang kurang, sependapat dengan Yusuf al-Qaradhâwî (Ahmad & Faturrahman, 2015) faktor utama munculnya gerakan radikal adalah karena ketidakmampuan dalam memahami teks agama, sehingga agama hanya dipelajari secara dangkal dan pendapat Nurjannah (2013) bahwa kelompok islam radikal biasanya menggunakan dasar-dasar agama dalam Al-Qur'an hanya yang bernuansa konfrontatif tanpa melihat ayat-ayat yang bernuansa kedamaian contohnya ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah dakwah, jihad, janji pertolongan Allah bagi yang berjuang, balasan bagi pahlawan Allah, balasan bagi musuh Allah, dan strategi perang. Dapat disimpulkan bahwa radikalisme agama timbul karena kurangnya pemahaman terhadap agama.

Dalam wawancara lain pandangan masyarakat Kecamatan Mpunda bahwa kelompok yang menganut paham radikalisme agama tidak semua beragama islam, namun juga terjadi pada agama-agama lain. Istilah radikalisme agama sejatinya tidak hanya terjadi atas nama agama islam namun juga terjadi pada agama-agama lain. Namun karena di Indonesia mayoritas adalah agama islam sehingga jika melihat pada pola negara luar bahwa kelompok agama yang sering melakukan tindakan radikal adalah agama yang mayoritas yang dipeluk oleh warga negaranya, maka tidak heran di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah beragama islam bermunculan kelompok-kelompok radikal.

Namun atas dasar itu bukan berarti bahwa agama lain tidak ada yang menganut paham radikal, menurut Damayanti (2018) kelompok radikal di Indonesia muncul sebagai tindakan merespon kelompok radikal lain. Seperti contohnya kasus yang terjadi pertengahan Juli tahun 2015 di Karubaga, Kabupaten Tolikara Papua. Keterlibatan tersebut dikarenakan dengan dikeluarkannya surat oleh pihak gereja injili yang melarang umat islam untuk merayakan idul fitri di wilayah tersebut. Kemarahan dan serangan yang dilakukan oleh warga gereja kepada umat islam yang sedang melaksanakan ibadah mengakibatkan sejumlah korban berjatuh, bangunan rusak dan kebakaran, termasuk masjid. Selain kasus yang terjadi di Papua, beberapa deretan kelompok radikal pada agama lain di Indonesia antara lain; pasukan kelelawar hitam atau pasukan merah yang dipimpin oleh Ir. Adven Lindo Lateka, kelompok ini didirikan untuk melindungi warga kristen dari serangan kelompok islam, laskar kristus yang melakukan kekerasan pada umat muslim saat dalam perjalanan menuju wilayah Batumerah, Ambon untuk membantuk warga kristen yang menjadi korban kerusuhan disana, dan brigade maguni.

Dapat disimpulkan bahwa pandangan yang mengatakan bahwa hanya agama islam yang menganut gerakan radikal adalah salah karena tindakan radikalisme berpotensi dapat dilakukan oleh semua agama.

2. Peran Tokoh Agama Dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama

Tokoh agama dan pimpinan umat sangat memiliki peran penting dalam mencegah meluasnya pemahaman tentang radikalisme, intoleran dan terorisme karena seringkali ketiga masalah tersebut terjadi dilatarbelakangi oleh masalah agama. Sebagaimana diketahui bahwa bahaya dari radikalisme dapat mengancam tali persaudaraan antara umat beragama maupun keamanan negara.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tokoh agama di Kecamatan Mpunda semua sepakat bahwa salah satu peran dari tokoh agama dalam mengantisipasi radikalisme agama adalah dengan melakukan pembinaan kepada masyarakat tentang bahaya radikalisme selain itu tokoh agama juga dapat mengadakan kegiatan keagamaan dengan mengundang para ulama dari berbagai aliran untuk menjadi khatib dan imam di masjid. Hal ini bertujuan agar para ulama ketika berdakwah dapat menyisipkan materi tentang bahaya radikalisme dan upaya menangkal paham radikalisme sehingga dalam kehidupan masyarakat tercipta suasana damai antara umat beragama. Menurut Ruslan (2017) agama berfungsi untuk memecahkan segala problematika dalam kehidupan umat manusia termasuk tindakan radikal yang terjadi, karena bagaimana pun tidak ada agama yang mengajarkan untuk berbuat kekerasan, dan mengakibatkan penderitaan manusia lain. Di zaman sekarang dimana teknologi semakin maju sehingga informasi dapat tersebar luas dengan mudah, menurut Zubair et al. (2022) kondisi banjirnya informasi di internet biasanya akan dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menjalankan aksinya dalam menyebarkan konten berbau radikal ditambah para pengguna internet sebagian besar merupakan generasi milenial. Maka dari itu selain peran tokoh agama yang sangat diharapkan dalam mengantisipasi radikalisme agama, masyarakat juga harus berkerja sama dalam menangkal dan mendeteksi kemunculan paham radikalisme dalam kehidupan sehari-hari sehingga upaya menangkal radikalisme dapat dilakukan sedini mungkin.

Dalam wawancara lain menurut masyarakat di Kecamatan Mpunda upaya dalam menangkal paham radikalisme dalam kehidupan sehari-hari yaitu: pertama melakukan pendekatan secara basic, jika seseorang terlibat karena latar belakang agama maka melalui pendekatan secara agama yang dilakukan oleh orang yang ahli dan fasih dalam hal agama, dan jika yang menjadi latar belakang adalah masalah ekonomi maka perlu diperhatikan lagi dan pencegahan dengan memberikan bantuan UMKM bagi masyarakat yang kurang mampu.

Dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama dalam mengantisipasi radikalisme agama adalah dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya radikalisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap radikalisme agama: (1) Radikalisme agama timbul karena kurangnya pemahaman terhadap agama, (2) Pandangan yang mengatakan bahwa hanya agama islam yang menganut gerakan radikal adalah salah karena tindakan radikalisme berpotensi dapat dilakukan oleh semua agama. Peran tokoh agama dalam mengantisipasi radikalisme agama adalah dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, M. (2020). Pengertian Persepsi, Syarat Proses dan Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi. *Ainamulyana.Blogspot.Com*
- Ahmad, S. H., & Faturrahman, R. (2015). Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Adalah*, XII(3), 18. <https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art7>
- Asrori, A. (2015). RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9(2), 253–268. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>
- Damayanti, A. (2018). *Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam* (pp. 1–36). <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/637>
- Darmayou, F. H. (2020). Radikalisme Dalam Kisah Abrahah Perspektif Surah Al-Fil. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Hidayat, H. (2021). Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1), 1–25. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i1.2287>
- Irman, I., & Yusefri, Y. (2019). Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an Dan Konseling. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.31958/jsk.v2i2.1439>
- Mahardika, R. E., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Radikalisme (Studi Penelitian Deskriptif di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 1–13. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.123
- Mahmud, A. (2016). *Pesepsi Ulama Terhadap Radikalisme Agama (Studi Pada Ulama Kota Palangka Raya)*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Naseer, N., Bashir, F., & Zubair, M. (2021). Women and Terrorism: An Etnographic Studi of Women Cullosio in Swat, Pakistan. *Review of Human Rights*, 6(1), 79–97. <https://doi.org/10.35994/rhr.v6i1.107>
- Nurjannah. (2013). Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah. *Jurnal Dakwah*, 24(2), 177–198.
- Ruslan, I. (2017). ISLAM DAN RADIKALISME: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9(2), 215. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.329>

- Syafe'i, I. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama (Studi pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2606>
- Zubair, M., Alqadri, B., & Artina, F. (2022). Kesadaran Mahasiswa Terhadap Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Media Literasi Online. *Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum & Pengajarannya*, XVII(1), 115–127.
- Zubair, M., Alqadri, B., Artina, F., & Fauzan, A. (2021). Sosialisasi Bahaya Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 383–389. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i4.1107>